

**MAKNA RELIGIUS PADA TRADISI *NGUMBAL REPONG DAMAR*
MARGA ULU KRUI DI PEKON LABUHAN MANDI KECAMATAN WAY
KRUI KABUPATEN PESISIR BARAT**

(Skripsi)

Oleh:

SENDI SANJAYA

2113033016



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

**MAKNA RELIGIUS PADA TRADISI *NGUMBAI REPONG DAMAR*
MARGA ULU KRUI DI PEKON LABUHAN MANDI KECAMATAN WAY
KRUI KABUPATEN PESISIR BARAT**

Oleh

SENDI SANJAYA

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Prodi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

MAKNA RELIGIUS PADA TRADISI *NGUMBAL REPONG DAMAR* MARGA ULU KRUI DI PEKON LABUHAN MANDI KECAMATAN WAY KRUI KABUPATEN PESISIR BARAT

Oleh

SENDI SANJAYA

Tradisi Ngumbal Repong Damar merupakan salah satu warisan budaya masyarakat adat Marga Ulu Krui di Pekon Labuhan Mandi, Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat, yang hingga kini masih dilaksanakan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan sistem pengelolaan hutan damar (repong), tetapi juga mengandung nilai-nilai religius yang merefleksikan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial, pemahaman terhadap makna religius dalam tradisi lokal menjadi penting sebagai upaya pelestarian budaya, penguatan identitas masyarakat adat, serta peneguhan nilai spiritual dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan makna religius yang terkandung dalam tradisi Ngumbal Repong Damar Marga Ulu Krui.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi lapangan, wawancara terstruktur dengan tokoh adat dan masyarakat, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngumbal Repong Damar mengandung makna religius yang kuat dalam setiap tahapan prosesi, mulai dari himpun atau musyawarah, pembagian selebaran (burirek), gotong royong, pembukaan acara, pembacaan kitab manaqib, tausiyah, hingga prosesi buting kuk dan pangan. Makna religius tersebut tercermin dalam nilai syukur kepada Tuhan atas hasil hutan damar, permohonan keselamatan dan keberkahan, penghormatan terhadap leluhur, penguatan silaturahmi, sedekah, serta tanggung jawab moral masyarakat dalam menjaga kelestarian alam.

Kata kunci: makna religius, tradisi Ngumbal Repong Damar, Marga Ulu Krui

ABSTRACT

THE RELIGIOUS MEANING OF THE NGUMBAI REPONG DAMAR TRADITION OF THE ULU KRUI MARGA IN LABUHAN MANDI COUNTY, WAY KRUI DISTRICT, PESISIR BARAT REGENCY

By

SENDI SANJAYA

The tradition of the Ulu Krui clan in Pekon Labuhan Mandi, Way Krui Sub-district, West Pesisir Regency, which is still carried out from generation to generation. This tradition is not only related to the resin forest management system (repong), but also contains religious values that reflect human relationships with God, fellow humans, and nature. In the midst of modernization and social change, understanding the religious meaning of local traditions is important as an effort to preserve culture, strengthen the identity of indigenous peoples, and affirm spiritual values in social life. Therefore, this study aims to examine and describe the religious meaning contained in the tradition of Ngumbai Repong Damar Marga Ulu Krui. This research uses a qualitative descriptive method with a cultural. Data collection techniques were conducted through literature study, field observation, structured interviews with traditional leaders and the community, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the Ngumbai Repong Damar tradition contains strong religious meaning in every stage of the procession, starting from himpun or deliberation, distribution of leaflets (burirek), mutual cooperation, opening of the event, reading the book of manaqib, tausiyah, to the procession of butingkuk and food. The religious meaning is reflected in the value of gratitude to God for the resin forest products, requests for safety and blessings, respect for ancestors, strengthening friendship, alms, and the moral responsibility of the community in preserving nature.

Keywords: religious significance, Ngumbai Repong Damar tradition, Ulu Krui clan

Judul Skripsi : **Makna Religius Pada Tradisi Ngumbai
Repong Damar Marga Ulu Krui di Pekon
Labuhan Mandi Kecamatan Way Krui
Kabupaten Pesisir Barat**

Nama Mahasiswa : Sendi Sanjaya

Nomor Pokok Mahasiswa : 2113033016

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd

Marzius Insani, S.Pd., M.Pd

NIP. 199007212019032020

NIP. 198703192024211012

2. Mengetahui

Ketua Jurusan

Koordinator Program

Ilmu Pengetahuan Sosial

Studi Pendidikan Sejarah

Dr. Bedy Miswar, M.Si, M.Pd

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.

NIP. 197411082005011003

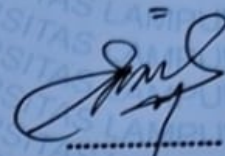
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris

: **Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

: **Drs. Maskun M.H.**

Bukan Pembimbing



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Maret 2026

SURAT PERNYATAAN

saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sendi Sanjaya
NPM : 2113033016
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : PIPS/Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Penggawa V Ulu, Kecamatan Karya Penggawa,
Kabupaten Pesisir Barat

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 10 Juni 2026



Sendi Sanjaya
NPM. 2113033016

RIWAYAT HIDUP



Penulis di lahirkan di Penggawa V Ulu pada Tanggal 12 Maret 2003 sebagai anak kedua dari empat bersaudara, dari Bapak Hasanudin Mursid dan Ibu Nida Yulya. Penulis memulai pendidikan di SDN 87 Krui pada Tahun 2009 dan lulus Tahun 2015. Setelah lulus dari Sekolah Dasar, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Krui pada Tahun 2015 dan lulus pada Tahun 2018. Setelah lulus kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Krui pada Tahun 2018 dan lulus pada Tahun 2021. Pada tahun 2021 penulis diterima di Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2024, penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wawasan, Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan. Di waktu yang sama penulis melaksanakan kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMAS Bintang Timur Tanjung Sari. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan Universitas Lampung. Organisasi kemahasiswaan yang diikuti yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) sebagai anggota dalam bidang Dinas Sosial (Dinsos) Tahun 2022, Selain itu penulis juga aktif di organisasi tingkat program studi yaitu Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (Fokma) sebagai anggota bidang Hubungan Mahasiswa dan Alumni (Humni) Tahun 2023-2024.

MOTTO

“Jadikan setiap tempat sebagai sekolah dan jadikan
setiap orang sebagai guru”

-Ki Hajar Dewantara-

“Ketika kamu melakukan usaha mendekati cita- citamu, di
waktu yang bersamaan cita-citamu juga sedang
mendekatimu. Alam semesta memang bekerja seperti itu”

-Fiersa Besari-

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada: Kedua orang tua saya:

Kedua orang tuaku Bapak Hasanudin Mursid dan Ibu Nida Yulya

“Yang senantiasa memberikan cinta dan kasih sayang tanpa batas sepanjang hidupku. Terima kasih, Bapak, atas setiap tetes keringat dan kerja keras yang kau curahkan demi masa depan kami, serta setiap pelajaran berharga yang engkau ajarkan tentang kehidupan dan keteguhan. Terima kasih, Ibu, atas cinta yang tak pernah luntur, perhatian yang tak terhingga, dan pengorbananmu yang selalu hadir dalam setiap langkah hidupku. Terima kasih atas doa yang selalu mengiringi setiap perjalanan, usaha yang tak mengenal lelah, dan perjuangan tanpa henti yang kalian lakukan untukku. Semua yang aku capai saat ini adalah buah dari segala cinta, kerja keras, dan pengorbanan tanpa pamrih yang kalian berikan.”

Almamater tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil alamin.

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas Rahmat nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang syafaatnya kita nantikan di Yaumul Akhir nanti. Aamiin. Penulisan skripsi yang berjudul “**Makna Religius Pada Tradisi *Ngumbai Repong Damar Marga Ulu Krui* di Pekon Labuhan Mandi Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat**” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan II Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah.

7. Bapak Marzius Insani, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing II skripsi saya, terima kasih bapak karena telah memberikan bimbingan, saran, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa Pendidikan Sejarah.
8. Ibu Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I skripsi saya, terima kasih Ibu telah memberikan bimbingan, saran, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Univeristas Lampung.
9. Bapak Drs. Maskun, M.H. selaku Pembahas skripsi penulis, terima kasih atas segala saran dan bimbingan selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.
11. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
12. Teruntuk Bapak dan Ibu narasumber skripsi saya dengan rasa terima kasih yang mendalam, yang telah dengan tulus memberikan waktu, ilmu, dan pengalaman yang sangat berharga, yang telah bersedia memberikan wawasan dan informasi yang sangat membantu dalam penelitian ini, kontribusi yang diberikan tidak hanya memperkaya pemahaman saya, tetapi juga mempermudah proses penyusunan skripsi ini.
13. Teruntuk teman saya Revki Yansyah dan Irfan Hidayat, terimakasih telah meluangkan waktu untuk membantu menemani penulis dalam proses pelaksanaan penelitian skripsi ini.
14. Teman-teman KKN dan PLP di Desa Wawasan, Muhammad Ferdiansyah, Chania Pitrisia, Putri Salsabila, Annisa Asyafa Putri Sadewi, Amanda Garcia, Diana Tri Aristya, Shintia Wahyu Lestari, Selfi Khumai Rotus Suni, Chairunnisa Luky Putri. Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, lelah dan canda tawa, semangatnya. Pengalaman di desa kecil itu meninggalkan jejak besar dalam hidup saya. Kalian bukan sekadar rekan, tapi bagian dari

cerita tumbuh saya selama masa kuliah. Semoga persahabatan ini tetap abadi dan kita semua diberikan jalan terbaik dalam menapaki masa depan.

15. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2021 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.
16. Teman masa kecil penulis Sahrul Pajri, Marcel Nivandi dan Bagus Wibawa. Terima kasih telah menemani penulis dalam berproses hingga bisa dititik ini, mendengarkan keluh kesah penulis dalam masa perkuliahan serta memberikan motivasi dan saran kepada penulis untuk semangat dalam berproses.
17. Teruntuk saudara kandung serta keluarga besar dari ayah dan ibu penulis yang selalu mendoakan penulis untuk bisa terus meraih pendidikan yang setinggi-tingginya. Selalu mengingatkan penulis tentang hal yang baik-baik.

Semoga hasil penelitian ini akan berguna serta bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 10 Juni 2026

Sendi Sanjaya

NPM.2113033016

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis.....	5
1.5. Kerangka Berpikir.....	6
1.6. Paradigma Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Kebudayaan.....	9
2.2. Tradisi <i>Ngumbai Repong Damar</i>	11
2.3. Teori Analisis Makna Victor Turner.....	13
2.4. Makna Religius.....	15
2.5. Lampung Adat Saibatin Marga Ulu Krui.....	18
2.6. Penelitian Terdahulu.....	21
III. METODE PENELITIAN	23
3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	23
3.2. Metode Penelitian.....	23
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.3.1 Studi Kepustakaan.....	24
3.3.2 Observasi.....	25
3.3.3 Teknik Wawancara.....	26
3.3.4 Dokumentasi.....	28
3.4. Teknik Analisis Data.....	29
3.5. Indikator Makna Religius Dengan Menggunakan Teori Victor Turner Direlevansikan Dengan Teori Koentjaraningrat.....	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1. Hasil	33
4.1.1 Gambaran umum daerah penelitian.....	33

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3. 1 Panduan Observasi.....	26
Tabel 3. 2 Panduan Dokumentasi.....	29
Tabel 3. 3 Indikator Makna Religius.....	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 3. 1 Model Analisis Data Miles dan Huberman	30
Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung	34
Gambar 4. 2 Peta Administrasi Pekon Labuhan mandi	35
Gambar 4. 3 Kegiatan Himpun	38
Gambar 4. 4 Selebaran/ Burirek.....	41
Gambar 4. 5 Gotong Royong Pendirian Tenda.....	44
Gambar 4. 6 Sambutan Ketua Panitia	47
Gambar 4. 7 Pembacaan Kitab Manaqib.....	50
Gambar 4. 8 Kitab Manaqib Muhammad Samman	50
Gambar 4. 9 Tuasiah oleh Ustadz	53
Gambar 4. 10 Makanan yang dibawa oleh panitia	56
Gambar 4. 11 Kegiatan Butingkuk/ Makan Bersama	57

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang besar dan kaya keragaman di dalamnya memiliki berbagai budaya dan agama oleh karena itu dengan beragamnya budaya dan agama secara tidak langsung akan membentuk beragamnya kelompok masyarakat, sebagaimana kota dan desa. Dari masing-masing kelompok tersebut memiliki sistem nilai religius yang ada di dalamnya. Dari gambaran tersebut secara tidak langsung akan menumbuhkan persoalan di bidang keagamaan, baik bersifat individu maupun kelompok (Hermawan & Subqi, 2020).

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman yang kaya, yang meliputi agama, suku, ras, bahasa dan budaya. Keberagaman ini menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki lebih dari 300 suku yang menggunakan lebih dari 250 bahasa daerah yang berbeda-beda. Setiap suku di Indonesia memiliki budaya sendiri yang memiliki ciri khas unik dan merupakan warisan dari nenek moyang mereka (Kurniati, 2020).

Masyarakat Lampung secara garis besar terbagi menjadi dua suku yaitu suku Saibatin yang mendiami daerah pesisir Lampung yang membentang dari timur, selatan, hingga ke barat, yang mencakup Lampung Timur, Lampung Selatan, Bandar Lampung, Pesawaran, Tanggamus, Lampung Barat dan Pesisir Barat. Suku yang kedua adalah suku pepadun yang mendiami daerah Abung, Way Kanan, dan Way seputih (Pubian). Kedua suku tersebut menganut sistem patrilineal yang mengikuti garis keturunan bapak. Masyarakat Lampung Saibatin dan masyarakat Lampung Pepadun memiliki corak kebudayaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Mengingat masyarakat Lampung Saibatin merupakan masyarakat pesisir sedangkan masyarakat Pepadun mendiami wilayah tengah. Perbedaan yang

mencolok adalah pada pakaian adatnya, jika pada masyarakat Lampung Saibatin mahkota siger yang di gunakan memiliki tujuh tingkatan berbeda halnya dengan masyarakat Lampung Pepadun yang memiliki mahkota kota siger dengan Sembilan tingkatan (Wijaya, 2021).

Wilayah Pesisir Barat Lampung dikenal tidak hanya karena keindahan alamnya, tetapi juga karena kekayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat adat *Saibatin*. Salah satu tradisi khas yang masih dipertahankan hingga kini adalah tradisi *Ngumbai Repong Damar* yang dijalankan oleh masyarakat Marga Ulu Krui di Pekon Labuhan Mandi, Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat. Tradisi ini merupakan upacara adat yang berkaitan erat dengan sistem pengelolaan hutan damar yang diwariskan turun-temurun. Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki dimensi nilai religius.

Menurut definisi dalam Kamus Antropologi, tradisi merujuk pada adat istiadat yang memiliki unsur magis dan mencakup berbagai macam nilai, seperti nilai budaya, hukum, norma dan aturan yang mengatur sistem kebudayaan dan mengarahkan tindakan sosial masyarakat yang menerapkannya (Isnaeni, 2020). Di Indonesia, tradisi bukan hanya menjadi warisan yang dilakukan dan dipercayai, tetapi juga menjadi identitas kolektif bangsa Indonesia. Dalam pelaksanaannya, tradisi mengandung nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat di setiap daerah, sehingga menjadi kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dengan penyesuaian terhadap perkembangan zaman.

Nilai merupakan konsep abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Nilai pada manusia dijadikan sebagai landasan suatu alasan, tingkah laku, perbuatan dalam segala sikap (Saefullah, 2018). Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk saling berinteraksi, sehingga proses sosial akan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Ngumbai Repong Damar merupakan sebuah ritual adat yang dilakukan sebagai bentuk syukur atas hasil panen damar, serta sarana permohonan perlindungan dan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan ini tidak semata-mata dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur, melainkan juga sebagai

media spiritual untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan kelestarian hasil panen damar. Tradisi ini dipimpin oleh pemangku adat dan melibatkan partisipasi kolektif masyarakat, yang menunjukkan pentingnya nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dalam kehidupan adat Marga Ulu Krui (Suara Mabes, 2023).

Repong merupakan sistem agroforestri tradisional berbasis damar (*Shorea javanica*) yang telah dikembangkan masyarakat Krui secara berkelanjutan selama lebih dari dua abad. Sistem ini tidak hanya menopang kehidupan ekonomi masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, sosial, dan ekologis yang kuat (Lubis, 1997). Dalam struktur sosial Marga Ulu Krui, *repong* tidak hanya dipandang sebagai sumber daya alam, tetapi juga sebagai warisan leluhur yang sakral. Oleh karena itu, pengelolaan *repong* tidak dapat dipisahkan dari praktik-praktik adat dan ritual keagamaan.

Tradisi *Ngumbai Repong*, yang secara harfiah berarti “menyucikan hutan damar”, dilakukan melalui upacara adat yang melibatkan seluruh komponen masyarakat. Dalam tradisi ini, masyarakat membersihkan wilayah *repong* dan menggelar ritual doa untuk memohon keselamatan, kelestarian alam, dan hasil panen yang baik. Aktivitas ini merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan alam, serta simbol relasi spiritual antara manusia dan lingkungannya. Dalam konteks Krui, *Ngumbai Repong* tidak hanya bermakna religius tetapi juga memperkuat kohesi sosial, mempererat hubungan antar keluarga marga, serta meneguhkan norma-norma adat dalam kehidupan sehari-hari. Ritual ini juga menjadi medium transfer nilai-nilai kearifan lokal dari generasi tua ke generasi muda.

Tradisi *Ngumbai Repong* yang dilaksanakan oleh masyarakat Marga Ulu Krui di Pekon Labuhan Mandi mengandung makna religius yang mendalam. Makna religius dalam tradisi *Ngumbai Repong* tercermin dalam nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama, khususnya Islam, yang menjadi panduan spiritual masyarakat setempat. Nilai-nilai religius tersebut mencakup aspek aqidah (keimanan), silaturahmi (menjalin hubungan kekeluargaan dan sosial), serta sedekah (amal dan kepedulian sosial), yang semuanya mengarah pada penguatan hubungan vertikal dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Subqi (2020) menegaskan bahwa nilai religius tidak hanya

meliputi aktivitas ibadah ritual, tetapi juga mencakup tindakan sosial yang dilandasi niat ibadah seperti berbagi, memberi keteladanan, dan menjaga hubungan baik dalam masyarakat. Dengan demikian, tradisi *Ngumbai Repong* bukan hanya menjadi ekspresi budaya lokal, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai spiritual yang memperkuat identitas keagamaan dan kebersamaan dalam komunitas.

Makna religius memegang peranan yang fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Agama, sebagai suatu sistem kepercayaan, tidak hanya merepresentasikan unsur utama dalam struktur nilai budaya masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme normatif yang mengarahkan dan mengontrol perilaku sosial individu agar senantiasa selaras dengan ajaran moral dan etika agama. Ajaran agama mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk aspek interaksi sosial, yang menandakan bahwa prinsip-prinsip keagamaan juga menekankan pentingnya tata hubungan antarumat manusia. Dalam konteks ini, manusia dipandang sebagai makhluk sosial yang secara inheren tidak dapat terlepas dari peran dan bantuan orang lain. Oleh karena itu, kewajiban untuk saling membantu dan menghormati sesama menjadi bagian penting dari eksistensi manusia dalam kehidupan sosial (Sari & Hamdy, 2021).

Kajian terhadap makna religius dari tradisi ini menjadi penting sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya, penguatan identitas lokal, dan rekonstruksi pengetahuan berbasis komunitas. Kajian ini juga dapat membantu mendudukan posisi tradisi dalam dinamika pembangunan lokal dan nasional. Dalam perspektif sosiologi dan antropologi, tradisi seperti *Ngumbai Repong* dapat dianalisis sebagai sistem nilai yang merepresentasikan *worldview* (pandangan dunia) masyarakat adat. Menurut Koentjaraningrat (2009), sistem budaya merupakan satu kesatuan dari ide, norma, dan aturan yang memengaruhi tindakan dan perilaku masyarakat. Dengan demikian, mengkaji tradisi ini berarti menggali sistem pengetahuan yang telah membentuk cara hidup masyarakat selama berabad-abad.

Pentingnya kajian ini juga terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman tentang bagaimana masyarakat lokal membangun hubungan dengan alam secara harmonis melalui sistem nilai religius. Dalam konteks krisis lingkungan global yang semakin

parah, pembelajaran dari masyarakat adat seperti Krui menjadi sangat relevan. Praktik-praktik seperti *Repong Damar* dan ritual penyuciannya menjadi contoh nyata bagaimana spiritualitas lokal dapat menjadi dasar dari tindakan ekologis yang berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Religius Pada Tradisi *Ngumbai Repong Damar* Marga Ulu Krui Di Pekon Labuhan Mandi Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat di rumuskan masalah penelitiannya: Bagaimanakah makna religius dari tradisi *Ngumbai Repong Damar* Marga Ulu Krui di Pekon Labuhan Mandi Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah makna religius tradisi *Ngumbai Repong Damar* Marga Ulu Krui di Pekon Labuhan Mandi Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, adapun manfaatnya yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial khususnya dibidang sosiologi dan antropologi tentang adat dan budaya Lampung. Melalui penelitian ini dapat diketahui bagaimana bagaimana makna religius tradisi *Ngumbai Repong Damar*. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan dalam penelitian atau sebagai bahan pengembangan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan bagi masyarakat khususnya masyarakat Lampung tentang bagaimana makna religius tradisi *Ngumbai Repong Damar*. Dengan

penelitian ini diharapkan masyarakat mampu memahami adat dan budaya Lampung agar senantiasa dapat melestarikannya.

1.5. Kerangka Berpikir

Tradisi merupakan manifestasi dari kearifan lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Tradisi mengandung lapisan makna yang kompleks baik yang bersifat sosial, simbolik, maupun spiritual. Salah satu contoh nyata dari ekspresi kultural ini adalah *Ngumbai Repong Damar*, sebuah tradisi adat yang dijalankan oleh masyarakat adat Marga Ulu Krui secara turun-temurun di Pekon Labuhan Mandi, Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat.

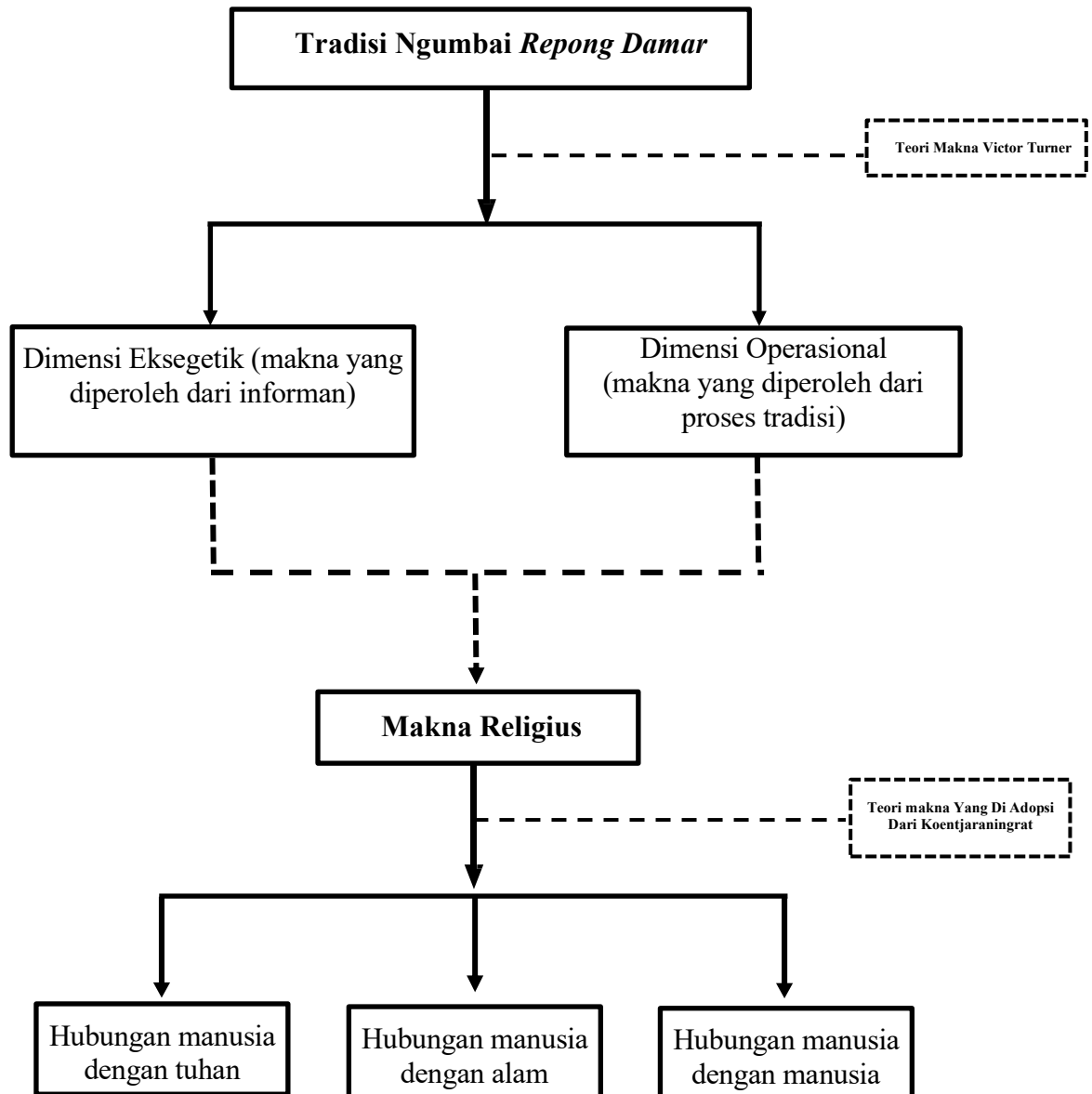
Tradisi *Ngumbai Repong* tidak hanya sekadar ritual seremonial, tetapi merupakan representasi struktur sosial dan kosmologi budaya masyarakat setempat. Dalam perspektif antropologi budaya, setiap elemen dalam praktik tradisional mengandung makna simbolik, seperti simbol kesuburan, perlindungan alam, dan penghormatan kepada leluhur, yang membentuk pemahaman kolektif masyarakat terhadap hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Ritual yang dijalankan tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada warisan leluhur, tetapi juga sebagai medium komunikasi dengan entitas spiritual, serta refleksi dari nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial.

Makna religius dalam *Ngumbai Repong* dapat terlihat dari penggunaan benda-benda upacara, susunan tahapan prosesi, dan narasi-narasi yang disampaikan selama kegiatan berlangsung. Unsur-unsur ini menegaskan fungsi tradisi sebagai wahana transmisi nilai, sekaligus sebagai mekanisme regenerasi budaya yang tetap hidup di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai, menjaga, dan mengontekstualisasikan nilai-nilai religius ini dalam dinamika kehidupan kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna religius yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Ngumbai Repong Damar*, dengan menyoroti dimensi kebersamaan, sistem kekerabatan, spiritualitas, serta peran tradisi sebagai penjaga harmoni antara manusia dan alam. Pendekatan kualitatif digunakan untuk

memahami tradisi ini dari sudut pandang pelaku budaya itu sendiri, serta menelusuri proses internalisasi dan pelestarian nilai-nilai budaya di tengah tantangan zaman.

1.6. Paradigma Penelitian



Keterangan:

—————> : Garis Hubungan

- - - - -> : Garis Pengaruh

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kebudayaan

Kebudayaan memiliki definisi yang beraneka ragam, ada sejumlah ciri mendasar dari sebuah kebudayaan, yaitu antara lain, kebudayaan itu diwariskan atau ditransmisikan bukan melalui gen (*genes*) atau secara biologis (*biological inheritance*) tetapi melalui proses belajar, pengalaman, atau instruksi dari orang tua, sesepuh, tetangga, atau komunitas masyarakat tertentu. Jadi dengan demikian, obyek material seperti rambut uban atau warna mata dan kulit tidak termasuk kebudayaan karena itu ditransmisikan secara genetik. Tentu saja hal ini berbeda jika warna kulit dan rambut putih itu sengaja dilakukan baik lewat operasi maupun salon (Qutuby & Lattu, 2019).

Mulyana dan Jalaludin berpendapat bahwa budaya adalah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Objek-objek seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis-jenis transportasi, dan alat-alat perang, menyediakan suatu landasan utama bagi kehidupan sosial (Mulyana & Jalaluddin, 1990).

Berdasarkan pengertian kebudayaan menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang diciptakan dari kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung dalam waktu yang lama di suatu wilayah. Kebudayaan mencakup banyak aspek seperti sistem organisasi sosial, politik, ekonomi, religi, pendidikan, budaya, dan Bahasa. Pada penelitian ini akan

membahas salah satu aspek dari kebudayaan yaitu tradisi yang termasuk kedalam aspek budaya. Tradisi merupakan salah satu bentuk budaya dikalangan masyarakat di Indonesia, negara yang multikultural memiliki beragam tradisi dan memiliki ciri khas yang berbeda-beda pada setiap daerah.

Keberagaman budaya juga berarti adanya perbedaan dalam cara berpikir dan bertindak. Setiap kelompok dalam masyarakat memiliki cara mereka sendiri dalam memahami dunia dan mengekspresikan diri. Hasil karya manusia yang dihasilkan dari proses belajar sangat bervariasi, mulai dari seni, literatur, teknologi, hingga cara-cara berkomunikasi dan berinteraksi. Contohnya, karya seni batik dari Jawa sangat berbeda dengan tenun ikat dari Nusa Tenggara Timur, baik dalam motif maupun teknik pembuatannya.

Keberagaman budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang bermacam-macam dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh manusia dari proses belajar (Tedi Sutardi). Maka keberagaman budaya sebagai suatu kondisi dalam masyarakat yang menunjukkan adanya perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Aspek-aspek tersebut mencakup suku bangsa, ras, agama, ideologi, dan budaya. Dalam kondisi keberagaman budaya ini, terdapat berbagai macam sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia yang sangat beragam. Keberagaman ini muncul dari proses belajar yang dialami oleh individu-individu dalam masyarakat. Melalui proses belajar, manusia memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berbeda-beda, yang kemudian tercermin dalam perilaku dan hasil karya mereka (Kadek, 2024).

Keberagaman budaya merupakan hal yang alami dan tidak bisa dihindari dalam kehidupan bermasyarakat. Ia membawa kekayaan dan keunikan yang tak ternilai, memberikan dinamika dan warna dalam interaksi sosial. Dengan keberagaman menjadi sumber inspirasi dan inovasi, karena pertemuan antara berbagai gagasan dan cara hidup dapat menghasilkan ide-ide baru dan solusi kreatif untuk berbagai masalah. Hal yang utama dalam menjaga dan meningkatkan kebudayaan adalah bahwa kebudayaan itu tidak diperoleh secara turun-temurun melainkan melalui pengalaman yang terus-menerus berkembang (Herdi, dkk., 2024).

2.2. Tradisi *Ngumbai Repong Damar*

Repong Damar merupakan hutan buatan yang didominasi tanaman damar yang berbeda di kawasan hutan negara. Kawasan *Repong Damar* di Pekon Pahlungan Kabupaten Pesisir Barat merupakan salah satu bentuk ekosistem hutan campuran yang dikelola oleh masyarakat setempat atau perorangan secara lestari (Oktarina et al., 2022). *Repong Damar* merupakan Kawasan Dengan Tujuan Istimewa berdasarkan SK Menhut No. 47//Kpts-II/1998 yaitu sebagai kawasan hutan seluas 2.900 hektar yang merupakan manajemen hutan berbasis masyarakat dan mampu memenuhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat sehingga perlu dipertahankan keberadaannya (Eka Saputri et al., 2015). *Repong Damar* merupakan suatu vegetasi yang memiliki komposisi campuran antara tegakan yang didominasi oleh jenis damar mata kucing (*Shorea javanica*) yang mencapai 65% dari jenis pohon lainnya (Harianto et al., 2020).

Tradisi *Ngumbai Repong Damar* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Pesisir Barat yang terus dilestarikan hingga kini. Tradisi ini melibatkan kegiatan membersihkan hutan damar (*repong*) dengan harapan memperoleh hasil getah damar yang melimpah serta menjaga kelestarian berbagai jenis pohon di dalamnya. Kegiatan ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, di mana masyarakat secara kolektif merawat sumber daya hutan yang menjadi penopang ekonomi dan ekologi lokal.

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Irwan Hakim (2025) selaku tokoh masyarakat Labuhan mandi, *ngumbai* dimaknai sebagai kegiatan pembersihan atau pencucian. Dalam praktiknya, tradisi ini merupakan bagian dari upacara adat yang berkembang di kalangan masyarakat agraris di wilayah Krui, Pesisir Barat. *Ngumbai* tidak hanya dimaknai secara simbolik sebagai proses penyucian, tetapi juga sebagai bentuk tasyakuran atas keberhasilan hasil kebun serta sebagai sarana mempererat silaturahmi antarmasyarakat.

Dijelaskan juga *ngumbai* merupakan tradisi lokal, *ngumbai* memiliki beberapa varian, antara lain *ngumbai sawah*, *ngumbai lawok* (laut), *ngumbai rumah*, dan *ngumbai atagh* (kebun). Masing-masing bentuk tersebut menyesuaikan dengan konteks ruang dan aktivitas ekonomi masyarakat yang melatarbelakanginya.

Kegiatan yang dilaksanakan di Perkebunan Pal 6 Labuhan Mandi merupakan ngumbai atagh, yakni tradisi yang diselenggarakan oleh para petani penggarap kebun damar sebagai bentuk syukuran. Tradisi menjadi kearifan lokal yang menjadi pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Lestari, dkk., 2022). Dalam konteks ini, ngumbai atagh tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media kolektif untuk memperkuat solidaritas sosial, identitas komunitas, serta nilai-nilai religius yang hidup dalam masyarakat perkebunan damar di wilayah tersebut.

Selain aspek ekologis, *Ngumbai Repong* juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Kegiatan ini dianggap sebagai bentuk munajat kepada Allah SWT, di mana masyarakat memohon berkah dan perlindungan dalam pengelolaan hutan damar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai praktik konservasi lingkungan, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan sosial di kalangan masyarakat adat Marga Ulu Krui (Wulandari, 2024).

Dalam kajian antropologi budaya, tradisi semacam *Ngumbai* merepresentasikan bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) yang memiliki peran vital dalam menjaga kelestarian alam. Menurut (Koentjaraningrat, 2009), kearifan lokal merupakan bagian dari sistem budaya yang mencerminkan respons masyarakat terhadap lingkungannya secara adaptif dan berkelanjutan. Tradisi ini tidak hanya menjaga produktivitas pohon damar, tetapi juga mempertahankan keseimbangan ekologis kawasan hutan adat Krui yang telah diakui sebagai sistem agroforestri tradisional.

Aspek religius dalam *Ngumbai Repong Damar* juga sangat kental. Sebelum kegiatan dimulai, biasanya dilakukan doa atau ritual adat. Ritual ini merupakan bentuk penghormatan terhadap kekuatan spiritual yang dipercaya menjaga repong dari marabahaya. Praktik ini memperlihatkan adanya integrasi antara nilai-nilai keagamaan lokal dengan aktivitas ekonomi masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh (Durkheim, 2016) bahwa agama dalam masyarakat tradisional berfungsi sebagai pengikat solidaritas sosial dan pedoman perilaku kolektif.

Lebih jauh, *Ngumbai Repong* juga memperlihatkan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti gotong royong, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap alam. Anak-anak dan generasi muda biasanya dilibatkan dalam kegiatan ini sebagai sarana pewarisan nilai-nilai adat dan kecintaan terhadap tanah leluhur. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memiliki fungsi produktif, tetapi juga edukatif dan integratif dalam menjaga keberlangsungan budaya masyarakat Krui. Oleh karena itu, *Ngumbai Repong Damar* tidak dapat dipahami hanya sebagai tradisi agraris tahunan, melainkan sebagai bagian dari sistem nilai, identitas budaya, dan strategi keberlanjutan masyarakat Krui. Memahami dan melestarikan tradisi ini berarti menjaga jantung kehidupan sosial-ekologis masyarakat adat yang selama ini hidup selaras dengan alam dan leluhurnya.

2.3. Teori Analisis Makna Victor Turner

Victor Turner merupakan salah satu tokoh antropologi yang menaruh perhatian besar pada simbol dalam ritual. Teori simboliknya ia perkenalkan setelah melakukan penelitian selama empat tahun pada masyarakat Ndembu di Zambia, Afrika. Menurut Turner, penggunaan simbol dalam sebuah ritual memiliki peranan yang sangat penting, sebab simbol merupakan unit penyimpanan terkecil yang memuat sejumlah besar informasi. Simbol dapat diamati melalui objek, aktivitas, kata-kata, hubungan, peristiwa, gerak tubuh, maupun unit spasial yang berkaitan dengan nilai-nilai penting dalam suatu masyarakat.

Simbol juga berfungsi untuk mengungkap nilai-nilai religius. Dalam konteks ini, simbol sering kali berkaitan dengan hal-hal ghaib, baik berupa mitos maupun takhayul, yang pada akhirnya dapat memengaruhi transformasi sikap dan perilaku manusia. Geertz berpendapat bahwa manusia adalah *animal symbolicum*, yaitu makhluk yang berpikir, berperasaan, dan bertindak melalui ungkapan simbolis. Senada dengan itu, Endraswara menegaskan bahwa manusia adalah makhluk budaya yang kehidupannya penuh dengan simbolisme, yakni pola pikir yang berlandaskan pada simbol atau lambang (Yuliana et al., 2022).

Dalam teori Turner, analisis simbol tidak hanya dipahami secara sederhana, melainkan menggunakan tiga bentuk penafsiran utama yang saling melengkapi, di antaranya sebagai berikut:

1. *Exegetical Meaning* (Dimensi Eksegetik), yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Hal ini didasarkan pada informan setempat. Eksegensinya meliputi apa yang dikatakan informan mengenai simbol atau dapat mengambil dari cerita-cerita naratif.
2. *Operational Meaning* (Dimensi Operasional), yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan ritual yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini, simbol perlu diketahui dalam hal apa simbol tersebut digunakan. Dengan melihat dimensi operasional, dapat diketahui dalam rangka apa saja simbol- simbol tersebut digunakan.
3. *Positional Meaning* (Dimensi Posisional) yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas untuk mendapatkan makna secara keseluruhan. Hal ini berkaitan dengan sifat simbol yang multivokal yang berarti bahwa simbol memiliki beraneka ragam makna, akan tetapi berdasarkan konteksnya (Endraswara, 2006).

Berdasarkan tiga dimensi penafsiran simbol yang dikemukakan oleh Victor Turner, penelitian ini memfokuskan analisis pada dimensi eksegetik dan dimensi operasional dalam mengkaji tradisi *Ngumbai Repong Damar*. Dimensi eksegetik digunakan untuk memahami makna religius berdasarkan penjelasan langsung dari tokoh adat dan masyarakat mengenai arti serta tujuan pelaksanaan ngumbai. Dalam konteks ini, ngumbai dipahami sebagai bentuk doa dan ungkapan syukur bersama atas keberlangsungan *repong damar*, sekaligus permohonan keselamatan, keberkahan, dan hasil yang baik bagi masyarakat adat.

Sementara itu, dimensi operasional digunakan untuk melihat bagaimana konsep ngumbai tersebut diwujudkan dalam praktik nyata. Makna doa dan syukur tidak hanya diucapkan secara simbolik, tetapi direalisasikan melalui tindakan kolektif seperti gotong royong membersihkan area repong, mendirikan tenda, menggelar tikar, serta menyiapkan hidangan untuk butinguk. Seluruh rangkaian tindakan ini menjadi ekspresi konkret dari nilai religius, solidaritas, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam.

Adapun dimensi posisional tidak digunakan karena penelitian ini tidak berfokus pada analisis hubungan antar simbol secara menyeluruh, melainkan pada makna religius yang hidup dan teraktualisasi dalam praktik tradisi. Dengan demikian, teori Turner membantu menegaskan bahwa konsep ngumbai dalam *Ngumbai Repong Damar* bukan sekadar simbol adat, tetapi praktik spiritual dan sosial yang dimaknai melalui penjelasan masyarakat serta diwujudkan dalam tindakan kolektif yang nyata.

2.4. Makna Religius

Menurut Rohman makna adalah sebagai hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubungan-hubungan antar unsur didalam dan diluar dirinya. Kesatuan yang menunjuk dirinya sendiri tentulah tidak memiliki makna karena tidak bisa diurai dalam hubungan unit per unitnya (Rohman, 2013). Menurut Mudjia Raharjo makna suatu tindak (atau teks atau praktik) bukanlah sesuatu yang ada pada tindak itu sendiri, namun makna selalu bermakna bagi seseorang sehingga bersifat relative bagi penafsir.

Makna religius merujuk pada dimensi spiritual dan transendental dalam kehidupan manusia yang berkaitan erat dengan hubungan manusia dengan Tuhan, nilai-nilai ketuhanan, serta ajaran moral dan etika yang diturunkan melalui wahyu maupun tradisi keagamaan. Dalam kerangka akademik, makna religius tidak hanya dipahami sebagai ekspresi keimanan secara personal, tetapi juga sebagai konstruksi sosial dan budaya yang memengaruhi cara individu dan komunitas memaknai eksistensi, penderitaan, kebahagiaan, serta tujuan hidup.

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya terhadap Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sebenarnya dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan. Rasa semacam itu sudah merupakan fitrah (naluri insani), Inilah yang disebut naluri keagamaan (Mustari & Rahman, 2014).

Mangunwijaya (1994) menegaskan bahwa religiusitas berasal dari kata religio yang berarti memeriksa lagi, menimbang-nimbang, merenungkan keberatan hati nurani.

Manusia yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berhati nurani serius, saleh dan teliti dalam mempertimbangkan batin, jadi belum menyebut dia menganut agama mana. Muhaimin (2005), berpendapat bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius, menurut Muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian keberagaman dalam konteks *character building*. Sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa religius merupakan nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia terhadap Tuhan yang diwujudkan melalui pikiran, perkataan, dan tindakan yang didasarkan pada ajaran agama dan nilai-nilai ketuhanan. Nilai religius bersumber mutlak dari Tuhan dan bersifat mengatur kehidupan manusia, baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi. Religiusitas juga mencerminkan kesadaran batin, fitrah keagamaan, serta keberagaman yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menjadi bagian dari totalitas kepribadian manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai religius memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk moral, etika, dan perilaku individu di tengah masyarakat.

Bentuk-bentuk makna religius dalam tradisi pada dasarnya memperlihatkan relasi manusia dengan dimensi transendental yang diwujudkan melalui doa, upacara, serta tindakan simbolis lain yang menegaskan kesadaran akan ketergantungan manusia kepada tuhan. Perspektif Glock dan Stark (1965), dimensi religiusitas mencakup aspek ideologi, ritual, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi moral. Dengan demikian, praktik doa dan upacara syukur bukan hanya bentuk pengakuan spiritual, melainkan juga sarana internalisasi nilai moral dan etika yang mengikat kehidupan sosial. Hal ini menegaskan bahwa religiusitas hadir secara nyata dalam tindakan simbolis yang terus dipelihara oleh komunitas. Dalam tradisi *Ngumbai Repong Damar*, hubungan manusia dengan tuhan terlihat dari doa-doa yang dipanjatkan sebelum dan sesudah prosesi, yang dimaksudkan sebagai ungkapan syukur atas hasil hutan dan keselamatan bagi masyarakat.

Selain hubungan dengan Tuhan, bentuk makna religius juga tampak dalam penghormatan kepada leluhur. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa masyarakat tradisional memandang leluhur sebagai penjaga kesejahteraan komunitas, sehingga ritual menjadi sarana komunikasi simbolis sekaligus perwujudan penghargaan terhadap nenek moyang. Dalam kerangka ini, leluhur tidak sekadar dikenang dalam memori kolektif, melainkan diyakini hadir dalam kehidupan spiritual masyarakat. Dalam tradisi *Ngumbai Repong Damar*, penghormatan terhadap leluhur diwujudkan melalui keyakinan bahwa tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang harus dijaga dan dilaksanakan secara turun-temurun sebagai tanda bakti dan penghargaan kepada mereka.

Bentuk lain dari makna religius adalah kesucian dan pemeliharaan harmoni kosmis. Durkheim (1995) menegaskan bahwa ritus berfungsi menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dimensi supranatural. Kesakralan tempat, aturan waktu pelaksanaan, serta tata cara ritual menjadi cara masyarakat menjaga keteraturan kosmos. Émile Durkheim dalam *The Elementary Forms of Religious Life* (1995) menegaskan bahwa ritus keagamaan merupakan tindakan kolektif yang berfungsi menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dimensi supranatural. Ritus tidak hanya berkaitan dengan praktik keimanan, tetapi juga menjadi sarana sosial untuk memisahkan sekaligus menghubungkan wilayah sakral dan profan. Kesakralan tempat, ketepatan waktu pelaksanaan, serta tata cara ritual yang baku dipahami sebagai mekanisme masyarakat dalam menjaga keteraturan kosmos dan meneguhkan kesadaran kolektif. Melalui ritus yang dilakukan secara bersama-sama, nilai-nilai religius dan norma sosial diinternalisasikan sehingga tercipta keteraturan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan teori Durkheim (1995), dapat disimpulkan bahwa ritus keagamaan memiliki fungsi utama sebagai sarana kolektif dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dimensi supranatural. Kesakralan tempat, pengaturan waktu pelaksanaan, serta tata cara ritual yang dijalankan secara konsisten berperan penting dalam menjaga keteraturan kosmos dan memperkuat kesadaran kolektif masyarakat. Melalui ritus, nilai-nilai religius dan norma sosial tidak hanya diekspresikan, tetapi juga diwariskan dan dilestarikan, sehingga ritus menjadi mekanisme penting dalam mempertahankan harmoni sosial, stabilitas kehidupan,

serta keberlanjutan nilai spiritual dan ekologis dalam masyarakat adat. Dalam tradisi *Ngumbai Repong Damar*, makna kesucian dan harmoni kosmis tercermin dalam tata cara pelaksanaan tradisi yang sarat aturan, seperti pemilihan waktu dan tempat yang dianggap sakral, serta sedekahan yang melambangkan keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan transenden.

Dengan demikian, bentuk-bentuk makna religius yang hadir dalam tradisi *Ngumbai Repong Damar* bukan hanya dimaknai sebagai ekspresi spiritualitas masyarakat, melainkan juga sebagai sarana menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan melalui doa dan syukur, memperkuat ikatan dengan leluhur sebagai pewaris tradisi, membangun solidaritas sosial di antara warga, serta meneguhkan komitmen bersama untuk melestarikan hutan damar sebagai anugerah ilahi yang wajib dijaga keberlangsungannya.

2.5. Lampung Adat Saibatin Marga Ulu Krui

Lampung Adat Saibatin, yang juga dikenal sebagai Lampung Pesisir, merupakan sistem adat masyarakat Lampung yang menganut garis keturunan patrilineal, dipimpin oleh seorang pemimpin adat yang disebut *saibatin*. Istilah *saibatin* berasal dari kata “sai” yang berarti satu dan “batin” yang berarti jiwa, sehingga bermakna “satu jiwa” atau “satu pemimpin tertinggi” (Feby, 2023). Sistem sosial masyarakat Saibatin bersifat aristokratis, di mana kedudukan adat diwariskan secara turun-temurun melalui garis keturunan laki-laki, berbeda dengan sistem adat Pepadun yang lebih egaliter (Franjaya et al., 2023). Masyarakat adat Saibatin tersebar di sepanjang wilayah pesisir Lampung, mulai dari Lampung Barat, Lampung Timur, Lampung Selatan, Bandar Lampung, Pesisir Barat, hingga beberapa wilayah di Sumatera Selatan dan Banten (Franjaya et al., 2023).

Adat Saibatin sendiri berkembang sejak abad ke-17 hingga abad ke-18, bermula dari keratuan-keratuan kecil dan kelompok keturunan yang disebut *buay*, di mana seorang *saibatin* atau *sutan* memimpin komunitas adat tersebut bersama dengan struktur adat lain seperti *khaja*, *kimas*, *mas*, dan sejenisnya (Yoga, 2024). Pada masa penjajahan Belanda, sistem organisasi adat Saibatin mengalami perubahan menjadi sistem wilayah teritorial sesuai kebijakan kolonial saat itu (Franjaya et al., 2023). Dalam perkembangan budaya dan tradisinya, masyarakat Saibatin menjunjung

tinggi nilai *piil pesenggiri* (menjaga harga diri dan kehormatan) dan *nemui nyimah* (bersikap ramah dan santun), serta melestarikan berbagai tradisi seperti *nyambai*, yaitu seni nyanyi dan tari yang ditampilkan saat malam *nayuh* atau pesta adat pernikahan (Daryanti, 2020). Selain itu, masyarakat Saibatin juga memiliki tradisi pemberian gelar *adok*, seni musik Hadra yang bernuansa Islami, serta ritual pernikahan adat seperti *Sedaduwaian*, yang masih dilaksanakan hingga kini (Hana et al., 2024).

Pakaian adat Saibatin pun sarat makna, di mana pemakaian mahkota *sigokh lekuk pitu* (mahkota tujuh lekuk) menjadi simbol status sosial dan kedudukan adat yang mencerminkan tujuh tingkatan gelar dalam struktur adat masyarakatnya (Yudiansyah, 2018). Dalam aspek sosial-ekonomi, masyarakat Saibatin hidup berkelompok berdasarkan *marga*, yang dipimpin oleh seorang saibatin, di mana pernikahan adat, pemberian gelar, serta penyelenggaraan upacara adat menjadi sarana penguatan identitas sosial dan solidaritas antaranggota masyarakat adat (Setiawati & Murwadi, 2022). Sementara itu, perekonomian tradisional masyarakat Saibatin bergantung pada kegiatan pertanian lahan kering di wilayah pedalaman, serta sektor kelautan dan perdagangan komoditas unggulan seperti lada dan kopi di sepanjang pesisir (Franjaya et al., 2023).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 2005 mendefinisikan marga sebagai kelompok kekerabatan yang eksogam dan unilinear, baik matrilineal (berdasarkan garis keturunan perempuan) maupun patrilineal (berdasarkan garis keturunan laki-laki). Marga adalah nama persekutuan dari orang-orang bersaudara, sedarah, keturunan menurut garis ayah, yang mempunyai tanah sebagai milik bersama di daerah asal atau tanah leluhur. Di samping itu Marga dapat dipahami sebagai nama keluarga atau tanda dari sebuah keluarga dari mana seseorang itu berasal. Hampir di seluruh dunia khususnya Indonesia menggunakan istilah marga di dalam keluarga mereka (Tiara, 2024).

Marga ini menjadi identitas dalam masyarakat dan adat. Marga merupakan kesatuan keturunan (Genealogis), kesatuan kepercayaan (Religiomagis) dan kesatuan adat (tradisi). Marga didasarkan pada ikatan darah atau keturunan yang sama dan terjadi pada masyarakat unilateral baik melalui garis ayah ataupun garis ibu. Marga

merupakan suatu kesatuan kelompok yang mempunyai garis keturunan yang sama berdasarkan nenek moyang yang sama. Melalui marga yang dimiliki dapat menentukan hubungan kekerabatan (Melbourini, 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli dan sumber, dapat disimpulkan bahwa marga merupakan suatu kelompok kekerabatan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan yang diwariskan secara unilinear, baik melalui garis keturunan laki-laki (patrilineal) maupun perempuan (matrilineal). Marga tidak hanya berperan sebagai identitas dalam masyarakat adat, tetapi juga memiliki fungsi sosial, budaya, dan religiomagis. Marga menjadi penanda asal-usul seseorang, menentukan hubungan kekerabatan dalam suatu komunitas, serta mengatur hak dan kewajiban adat yang berlaku di dalamnya. Selain itu, marga juga merupakan kesatuan keturunan yang memiliki nenek moyang yang sama, tanah leluhur bersama, dan tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Menurut (Hadikusuma, 1989), pada abad ke 17-18 penguasa keratuan membentuk pemerintahan persekutuan adat berdasarkan *buay* (keturunan) dikenal dengan paksi (kesatuan buay inti atau klan) dan marga yang merupakan kesatuan bagian dari *buay* atau jurai dalam bentuk kesatuan kampung atau suku (Lestari, 2022). Marga adalah kesatuan masyarakat adat berdasarkan keturunan buay yang di pimpin oleh saibatin atau suntan dan membawahi beberapa khaja, khadin, minak, kimas, dan mas.

Masyarakat Lampung mengena marga-marga yang mulanya bersifat geneologis-territorial. Tapi, tahun 1928 pemerintahan belanda menetapkan perubahan marga-marga geneologis-teroterial menjadi marga-marga teroterial-geneologis dengan penentuan batas-batas daerah masing-masing. Setiap marga dipimpin oleh seorang kepala marga atas dasar pemilihan oleh dan dari punyimbang-punyimbang yang bersangkutan. Demikian pula kepala-kepala kampung di tetapkan berdasarkan hasil pemilihan oleh dan dari para punyimbang (Hadikusuma, 1986). Susunan marga-marga teritorial yang berdasarkan keturunan kerabat tersebut pada masa kekuasaan jepang sampai masa kemerdekaan pada tahun 1952 dihapus dan dijadikan bentuk pemerintahan negeri, sejak tahun 1970, nampak susunan negeri sebagai persiapan pemerintah daerah tingkat III tidak lagi diaktifkan, sehingga sekarang kecamatan langsung mengurus pekon-pekon atau kampung/desa sebagai bawahannya. Adapun

dari pembagian susunan tersebut marga ulu krui termasuk ke dalam wilayah pesisir tengah.

2.6. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Istiawati, N. F., & Salsabilla, A. (2022), Dengan judul: Eksplorasi Budaya *Repong Damar* dalam Ranah Geografi Perilaku (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Krui). Penelitian ini mengkaji makna *Repong Damar* melalui pendekatan fenomenologi, menemukan bahwa masyarakat Krui memaknai *Repong Damar* sebagai konservasi hutan, sumber pendapatan, dan simbol status sosial.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yakni budaya masyarakat Krui dan keterkaitannya dengan *Repong Damar*. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian: Istiawati dan Salsabilla tidak secara spesifik membahas tradisi *Ngumbai* maupun makna religius di dalamnya, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada interpretasi nilai-nilai sosial dan religius yang terkandung dalam tradisi *Ngumbai Repong Damar*, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun dalam struktur sosial Marga Ulu Krui.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti, A. D., Wijayanto, N., & Hikmat, A. (2018), dengan judul: Pemanfaatan Keanekaragaman Jenis Tumbuhan di Agroforestri *Repong Damar* Krui, Provinsi Lampung. Studi ini menganalisis pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Desa Pahmungan dalam *Repong Damar*, menemukan 184 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, termasuk obat-obatan dan ritual/mitos.

Persamaannya terletak pada adanya pengakuan terhadap dimensi kultural dalam pemanfaatan tumbuhan. Namun demikian, penelitian tersebut tidak secara eksplisit mengkaji aspek simbolik, spiritual, maupun nilai-nilai sosial dalam konteks tradisi tertentu. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi tradisi *Ngumbai* sebagai perwujudan nilai budaya yang

mencerminkan relasi antara manusia, alam, dan kekuatan transenden dalam kosmologi masyarakat Krui.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Ari Rohmah dan Purwantoro (2023) yang berjudul Tradisi Nyumbang dalam Berbagai Hajatan di Desa Masda Makmur Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi nyumbang dalam masyarakat Desa Masda Makmur memiliki makna sosial yang sangat penting, yakni sebagai bentuk solidaritas, gotong royong, dan kepedulian antarwarga dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini dilakukan saat warga mengadakan hajatan seperti pernikahan, sunatan, ataupun kegiatan adat lainnya. Selain sebagai wujud dukungan moral dan material, tradisi nyumbang juga mempererat hubungan sosial antar masyarakat serta menjadi sarana untuk menjaga nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rina Ari Rohmah dan Purwantoro pada tahun 2023 dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada tema yang sama, yaitu berkaitan dengan makna sosial dalam tradisi masyarakat adat. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek dan jenis tradisi yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Ari Rohmah dan Purwantoro berfokus pada makna sosial tradisi nyumbang dalam berbagai hajatan masyarakat di Desa Masda Makmur, sementara penelitian yang akan peneliti lakukan akan memfokuskan pada makna sosial dan nilai religi dalam tradisi Ngumbai *Repong Damar* di Marga Ulu Krui, Pekon Labuhan Mandi, Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat. Selain itu, penelitian terdahulu lebih menekankan tradisi gotong royong saat hajatan, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tradisi adat yang berkaitan dengan pelestarian hutan damar serta nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang ada di dalamnya.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi suatu keracuan dalam sebuah penelitian, perlu peneliti memberikan batasan ruang lingkup yang akan mempermudah pembaca memahami isi skripsi ini adapun ruang lingkup tersebut adalah:

1. Objek Penelitian : Makna Religius Pada Tradisi *Ngumbai Repong Damar*
2. Subjek Penelitian : Masyarakat Marga Ulu Krui
3. Tempat Penelitian : Way Krui, Pesisir Barat
4. Waktu Penelitian : 2025
5. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

3.2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh), tidak mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari keutuhan. Sejalan dengan pendapat itu, Kirk dan Miller (dalam Moeleong, 1990), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. Creswell (2008) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai peserta

penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi kemudian dikumpulkan yang berupakata maupun teks. Kumpulan informasi tersebut kemudian dianalisis.

Penelitian yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang di maksudakan untuk mengeksplorasi dan mengklasifikasikan suatu fenomena atau kenyataan social dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkaitan dengan masalah dan unit yang di teliti (faisal, 1999). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang mana penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan tentang bagaimana Tradisi Ngumbai *Repong Damar* Marga Ulu Krui Di Pekon Labuhan Mandi Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang diteliti maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

3.3.1 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan- laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting, dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan topik penelitian (Nazir, 2003).

Teknik kepustakaan didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis (Khoiri, 2018). Teknik kepustakaan adalah teknik yang dilakukan dengan membaca karya-karya yang terkait dengan persoalan yang akan dikaji dan mencatat bagian penting yang ada hubungannya dengan topik bahasan (Zed, 2008).

Berdasarkan pendapat diatas, maka sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber lainnya yang sesuai. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti penemuan pustaka dan analisis dokumen yang memuat

informasi yang berkaitan dengan kedudukan gelar adat dalam masyarakat adat.

Kegiatan studi kepustakaan dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber tertulis, baik primer maupun sekunder, seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan permasalahan penelitian. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari perpustakaan universitas maupun sumber daring yang kredibel.

3.3.2 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Setiawan, 2018). Menurut Sutrisno (1986) dalam (Setiawan, 2018) mengemukakan bahwa “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila esponden yang diamati tidak terlalu besar.

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Mudjia, 2011).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode observasi adalah suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada dilapangan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap masyarakat Tradisi Ngumbai *Repong Damar*

Marga Ulu Krui Di Pekon Labuhan Mandi Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat untuk mencari data yang diperlukan untuk penelitian.

Berikut panduan aspek yang diamati dalam kegiatan observasi:

Tabel 3. 1 Panduan Observasi

Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Keterangan/Temuan Lapangan
Tahapan Tradisi	Persiapan, pelaksanaan, penutupan	Dicatat secara kronologis
Peran Tokoh Adat dan Masyarakat	Keterlibatan, tanggung jawab, dan interaksi sosial	Diamati dari sikap dan komunikasi
Simbol dan Ritual	Doa, sesaji, benda simbolik, gerak tubuh	Diamati makna dan nilai religiusnya
Nilai Religius	Sikap hormat, syukur, kebersamaan, kepasrahan	Ditafsirkan dari tindakan dan ekspresi masyarakat
Hubungan dengan Alam dan Leluhur	Wujud penghormatan terhadap alam, leluhur, dan Tuhan	Dideskripsikan berdasarkan konteks budaya

3.3.3 Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. (Yusuf, 2014). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2012).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2012). Rosaliza (2015) mengatakan bahwa wawancara dilakukan untuk mendapatkan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan oleh peneliti. Pertanyaan yang digunakan untuk merangsang informasi dibuat sama sebagaimana membuat daftar pertanyaan dengan berbagai penyesuaian. Perbedaannya pada cara menanyakan daftar pertanyaan tersebut. Teknik wawancara menghendaki kedua belah pihak berinteraksi langsung secara aktif.

Informan adalah orang yang mempunyai banyak pengetahuan tentang latar penelitian dan bersedia untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Syarat-syarat seorang informan adalah jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk pada salah satu kelompok yang bertikai dalam latar belakang penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi (Moleong, 1998). Dalam penelitian ini informan dipilih secara *purposive sampling* (mengambil orang yang telah dipilih secara cermat oleh peneliti). Pemilihan informan didasarkan atas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data dalam penelitian ini. Informan yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- a) Tokoh adat yang memiliki gelar adat dan memahami bagaimana Tradisi Ngumbai *Repong Damar* Marga Ulu Krui Di Pekon Labuhan Mandi Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat
- b) Dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.
- c) Informan memiliki ketersediaan waktu yang cukup.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan narasumber. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka. Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun pertanyaan dalam bentuk daftar pertanyaan- pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Dalam hal ini pihak-pihak yang di jadikan narasumber atau informasi adalah para tokoh masyarakat, tokoh adat, perangkat pekon serta masyarakat adat Ulu Krui yang mengerti Tradisi Ngumbai *Repong Damar* Marga Ulu Krui Di Pekon Labuhan Mandi Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat.

3.3.4 Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014). Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2018) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dengan menggunakan teknik dokumentasi peneliti akan berusaha untuk mengumpulkan data yang berupa berupa buku, catatan (dokumen), foto, video yang berkaitan dengan Tradisi Ngumbai *Repong Damar* Marga Ulu Krui Di Pekon Labuhan Mandi Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat.

Peneliti mengumpulkan berbagai jenis dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, antara lain:

1. Dokumen tertulis:

- Data profil Pekon Labuhan Mandi (geografis, sosial, ekonomi, dan budaya).

2. Dokumen visual:

- Foto atau video kegiatan tradisi *Ngumbai Repong Damar*.
- Gambar atau simbol-simbol adat yang digunakan dalam prosesi tradisi.

3. Dokumen elektronik:

- Berita lokal terkait pelaksanaan tradisi di masyarakat Ulu Krui.

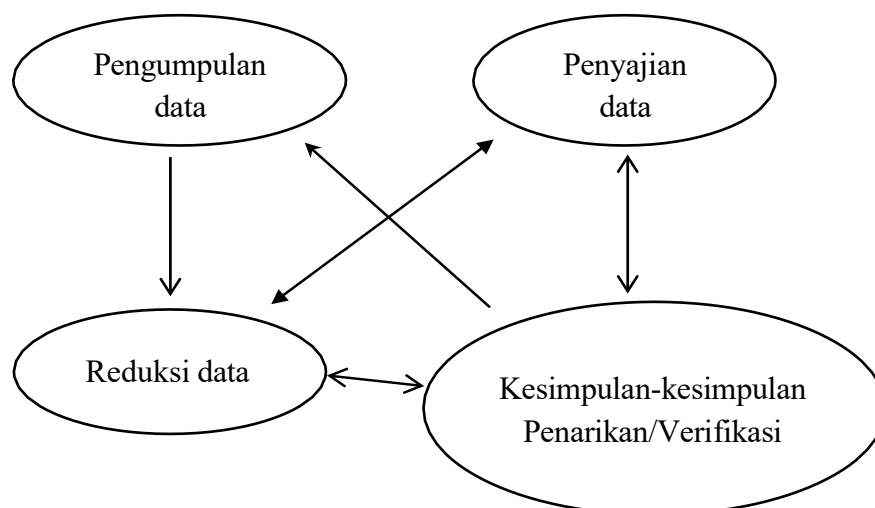
Berikut format panduan pencatatan hasil dokumentasi yang dapat digunakan dalam penelitian:

Tabel 3. 2 Panduan Dokumentasi

No.	Jenis Dokumen	Sumber Dokumen	Isi Pokok / Keterangan	Relevansi dengan Penelitian
1	Foto prosesi <i>Ngumbai Repong Damar</i>	Dokumentasi pribadi masyarakat	Menunjukkan simbol penghormatan terhadap alam	Menggambarkan nilai religius dan spiritual
2	Artikel berita lokal	Portal berita Pesisir Barat	Laporan pelaksanaan tradisi tahunan	Menunjukkan pelestarian nilai budaya masyarakat

3.4. Teknik Analisis Data

Metode yang dipakai dalam analisa data ini adalah metode kualitatif. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh (Sugiyono, 1998). Berdasarkan tehnik analisis data deskriptif Miles dan Huberman, tehnik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan seperti gambar di bawah ini:



Gambar 3. 1 Model Analisis Data Miles dan Huberman

Sumber: Miles dkk, 2014

Adapun langkah-langkah dalam Teknik analisis Miles & Huberman di atas dijabarkan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi. Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

3. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*) Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

3.5. Indikator Makna Religius Dengan Menggunakan Teori Victor Turner Direlevansikan Dengan Teori Koentjaraningrat

Untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian, diperlukan adanya indikator yang dapat berfungsi sebagai panduan sekaligus batasan dalam proses pengumpulan data di lapangan. Indikator penelitian ini disusun agar peneliti memiliki arah yang jelas dalam menelaah objek penelitian, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga relevan dengan fokus kajian yang ditetapkan. Dengan adanya indikator, peneliti dapat lebih terarah dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang berkaitan dengan makna religius, baik yang bersifat simbolik, ritual, maupun sosial.

Menurut Koentjaraningrat (2015) nilai budaya dapat dikelompokkan berdasarkan empat kategori hubungan manusia, 1) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam, 3) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia, 4) nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan diri sendiri.

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan menyangkut sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan antara diciptakan dengan penciptanya. Nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Menurut Koentjaraningrat (2015), menuju hidup yang baik dan sejahtera, manusia tidak akan lepas hubungannya kepada Tuhan. Kesadaran bahwa hidup manusia berasal dari Tuhan.

Menurut Koentjaraningrat (2015), hubungan manusia dengan sesama pada dasarnya adalah hubungan manusia dengan manusia lain dalam hidupnya, karena

pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Dalam kaitannya dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia yaitu sesungguhnya dalam proses kehidupan manusia tidak dapat hidup sendiri dan pasti membutuhkan orang lain.

Dalam kehidupan manusia tidak akan terlepas hubungannya dengan alam dan menganggap bahwa manusia hanya berusaha mencari keselarasan dengan alam. Menurut Koentjaraningrat (2015) Manusia berkewajiban untuk *memayu ayuning bawana* yang artinya memperindah dunia, karena hanya dengan inilah yang memberi arti pada hidup. Dengan demikian manusia, harus mempunyai kesadaran untuk melindungi dan mengelola alam dengan sebaik-baiknya.

Tabel 3. 3 Indikator Makna Religius.

No.	Langkah-Langkah Penafsiran Menurut Victor Turner	Indikator Makna Menurut Koentjaraningrat		
		Hubungan Manusia Dengan Tuhan	Hubungan Manusia Dengan Alam	Hubungan Manusia Dengan Manusia
1.	Dimensi Eksegetik (Makna yang diperoleh dari perkataan informan)			
2.	Dimensi Operasional (makna yang diperoleh dari proses terjadinya tradisi)	1. Doa 2. Zikir 3. Pembacaan kitab Manaqib	1. Menjaga dan melestarikan pohon damar 2. Pemanfaatan alam secara bijak	1. Gotong royong 2. Bersedekah kepada sesama 3. Silaturahmi Sesama Petani

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Ngumbai Repong Damar pada masyarakat adat Marga Ulu Krui di Pekon Labuhan Mandi, Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat, mengandung makna religius yang sangat kuat tercermin dalam tiga dimensi hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan sesama manusia.

1. Makna hubungan manusia dengan Tuhan tercermin melalui rangkaian ritual keagamaan, seperti pembacaan Kitab Manaqib, tausiyah, dan doa, yang menegaskan rasa syukur masyarakat atas hasil Repong Damar sebagai anugerah Tuhan. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk ibadah sosial yang memperkuat kesadaran spiritual dan keimanan masyarakat.
2. Hubungan manusia dengan alam terlihat dari pandangan masyarakat terhadap Repong Damar sebagai amanah yang harus dijaga dan dilestarikan. Nilai-nilai ekologis diwujudkan melalui praktik gotong royong, pembersihan lingkungan, serta pesan-pesan moral yang menekankan tanggung jawab menjaga keseimbangan alam.
3. Hubungan manusia dengan sesama tercermin dalam kuatnya nilai kebersamaan, silaturahmi, dan solidaritas sosial yang terbangun melalui musyawarah adat, gotong royong, dan kegiatan butingbuk. Dengan demikian, tradisi Ngumbai Repong Damar berfungsi sebagai media integratif yang mengharmoniskan nilai religius, sosial, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat adat.

Dengan demikian, tradisi Ngumbai Repong Damar merupakan wujud nyata dari spiritualitas Islam yang berpadu dengan budaya lokal. Ia berfungsi tidak hanya

sebagai warisan adat, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter religius, solidaritas sosial, dan kesadaran ekologis yang berkelanjutan. Tradisi ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai Islam dapat hidup dan berkembang melalui budaya masyarakat secara harmonis tanpa kehilangan substansi keagamaannya. Peran ganda menjaga kelestarian budaya lokal sekaligus memperkuat identitas keagamaan masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan terkait pelestarian tradisi Ngumbai Repong Damar.

1. Pemerintah daerah Kabupaten Pesisir Barat dan aparat desa diharapkan dapat terus mendukung pelaksanaan tradisi Ngumbai Repong Damar sebagai bagian dari kebudayaan lokal yang memiliki nilai religius, sosial, dan ekologis. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui kebijakan pelestarian budaya serta integrasi nilai adat dalam program pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam pengelolaan Repong Damar.
2. Pemimpin adat dan tokoh agama diharapkan dapat terus menjaga keselarasan pelaksanaan tradisi dengan nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal, sehingga makna spiritual tradisi tetap terjaga tanpa menghilangkan esensi budaya yang diwariskan leluhur.
3. Panitia pelaksana diharapkan mampu mengemas kegiatan Ngumbai Repong Damar secara lebih terencana dan menarik, tanpa mengubah nilai-nilai adat yang terkandung di dalamnya.
4. Tokoh adat dan masyarakat Marga Ulu Krui diharapkan terus menjaga dan melestarikan tradisi ini serta mewariskannya kepada generasi muda sebagai identitas budaya dan potensi pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. 2015. Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat. Ence Sulaiman” Pada Masyarakat Tomia”, *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Bakker, J. 1984. *Filsafat Kebudayaan*. Kanisius.
- Berger, P., & Luckmann, T. 2016. *The social construction of reality. In Social theory re-wired*. Routledge.
- Durkheim, E. 2016. *The elementary forms of religious life. In Social theory re-wired*. Routledge.
- Eka Saputri, D., Bakri, S., & Zuraida, R. 2015. Peranan Sistem *Repong Damar* Terhadap Pendapatan, Asupan Makan Dan Status Gizi Balita : Studi Kasus Di Desa Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(1), 63.
- Endraswara, S. 2006. *Mistik Kejawaen (Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufismedalam Budaya Spiritual Jawa)*. Narasi.
- Estel, M. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa
- Franjaya, E. E., Sitompul, R. A., Satria, W. D., Wijaya, P. W., & Hesty, R. S. 2023. Budaya Pepadun dan Saibatin dalam Rencana Pengembangan Taman di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 19(1), 15–32.
- Hadikusuma, W. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Mandar Maju.
- Hana, A., Anwar, A., Feronika, E., Vidieyanti, N., Piaroga, N. D., Anggraini, N., Salsabila, R., Pitoewas, B., & Halim, A. (n.d.). *Qawanin Jurnal Ilmu Hukum Hukum Adat: Pemberian Gelar Adok dalam Pernikahan Adat Saibatin Desa Bulok Kalianda*.
- Hariato, S., Dewi, B., & Bintoro, A. 2020. Conservation of dynamic vegetation of *Repong Damar*. *In AIP Conference Proceedings*.
- Herdi, T., Gustira, Y. D., Insani, M., & Meirita, S. (2024). Peran Penting Sanggar Budaya Lampung Sebagai Kearifan Lokal. *Jurnal Punyimbang*, 4(1), 41-50.
- Hermawan, A., & Subqi, I. 2020. *Psikologi Sosial*. Trussmedia Grafika
- Isnaeni, A. 2020. *Nilai-nilai dan makna simbolik tradisi sedekah laut di desa tratebang kecamatan wonokerto kabupaten pekalongan*. Universitas Diponegoro.

- Koentjaraningrat, K. 2009. *Pengantar ilmu antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Kurniati, A. 2020. *Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak di Desa Seri Dalam Kabupaten Ogan Ilir*. UIN Raen Fatah Palembang.
- Lubis, Z. 1997. *Repong damar: Kajian tentang pengambilan keputusan dalam pengelolaan lahan hutan di Pesisir Krui, Lampung Barat* (Working Paper No. 20). Center for International Forestry Research.
- Lestari, N. I., Pratama, R. A., Perdana, Y., & Sumargono, S. (2022). Pendidikan karakter melalui tradisi ngebuyu sebagai kearifan lokal masyarakat Lampung pesisir. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 5(1), 88-99.
- Magnis-Suseno, F. 1984. *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. PT Gramedia.
- Melbourini, C. 2018. *Dalihan Na Tolu: Konstruksi Tindakan Penerima Marga Batak pada Nilai Kekeabatan Masyarakat Batak*. Universitas Brawijaya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: Di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, D., & Jalaluddin, R. 1990. *Komunikasi Antarbudaya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. 2011. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 6-8.
- Mustari, M., & Rahman, M. 2014. *Nilai karakter: refleksi untuk pendidikan*. Rajawali Pers.
- Najikhah, Z. 2021. *Nilai-Nilai Sosial Dan Keagamaan Pada Tradisi Apitan Di Dusun Jatipeting, Desa Rowosari, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan Tahun 2021*. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Oktarina, N., Nopianti, H., & Himawati, I. 2022. Kearifan lokal dalam pengelolaan *Repong Damar* Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 73–91.
- Poerwadarmita. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PT Balai Pustaka.
- Rohman, S. 2013. *Hermeneutik: Panduan ke Arah Desain Penelitian dan Analisis*. Graha Ilmu.
- Rosikum, R. 2018. Pola pendidikan karakter religius pada anak melalui peran keluarga. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 293-308.
- Saefullah, M. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Nyadran Di Desatraji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. *Jurnal Paramurobi*, 1(2), 79–93.
- Sari, W., & Hamdy, M. 2021. Pengamalan Nilai Sosial dan Pendidikan Keagamaan pada Kehidupan Masyarakat Muslim Riau. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 12(1), 67–73.
- Setiawati, E., & Murwadi, H. 2022. *Studi komparatif material rumah adat Lampung Saibatin Studi kasus: rumah adat Lampung Saibatin Lampung Barat*.

- Soekanto, S. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV Rajawali.
- Suara Mabes. 2023. "Tradisi Ngumbai Repong: Salah Satu Kearifan Lokal yang Kerap Dilakukan Marga Ulu Krui." Diakses dari: <https://www.suaramabes.com/tradisi-ngumbai-repong>
- Subqi, I. 2020. Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati Socio-Religious Values of the Meron Tradition in Mount Kendeng Community At Pati Regency. *Heritage*, 1(2), 171–184.
- Sugiyono. 2012. *Metodelogi Penelitian Administrasi*. RD. Alfabeta.
- Surajiyo. 2010. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Bumi Aksara
- Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Graha Ilmu.
- Tiara, F. 2024. *Sejarah Marga Pada Masyarakat Gayo Di Takengon Aceh Tengah*. Universitas Islam Negeri Ar-raniry.
- Tradisi Ngumbai Repong: Salah Satu Kearifan Lokal yang Kerap Dilakukan Marga Ulu Krui. 2023. *Suaramabes.Com*.
- Wijaya, R. 2021. Peran Gelar Adat Sai Batin Dalam Struktur Sosial Dan Pelaksanaan Upacara Adat Pada Masyarakat Desa Way Empulau Ulu. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 5(1), 27–43.
- WulandarI, N. 2024. *Ngumbai Repong Damar Tradisi Pesisir Barat yang Dilestarikan*. *Rri.Co.Id*.
- Zanki, H. A. 2021. *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*. Penerbit Adab.